
Pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal untuk Pencegahan Pernikahan Dini dan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kambesko

Amalia dwi oktami harahap¹, Fika afrilia²

^{1,2} Universitas riau indonesia, Rengat, Indragiri hulu

E-mail: Amalia30doh@gmail.com

A B S T R A C T

Masalah kesehatan reproduksi remaja, seperti pernikahan dini dan penyakit menular seksual, masih dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan serta keterbatasan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal sebagai media edukasi untuk pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual di Puskesmas Kambesko. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Modul dikembangkan melalui analisis kebutuhan, validasi ahli materi dan ahli media, serta uji coba kepada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja.

Penggunaan modul berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual.

Kata Kunci: Modul kesehatan reproduksi, remaja, budaya lokal, pernikahan dini, penyakit menular seksual.

1. Latar belakang

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting karena terjadi berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berkaitan dengan proses pematangan reproduksi. Pada fase ini, remaja mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi dan hubungan interpersonal. Kurangnya informasi yang benar dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja mengalami berbagai permasalahan, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak direncanakan, pernikahan dini, serta meningkatnya risiko penyakit menular seksual. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan reproduksi sejak usia remaja menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan yang positif (WHO, 2022).

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak terhadap kualitas hidup remaja. Pernikahan yang dilakukan pada usia muda dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi karena kesiapan fisik dan psikologis remaja belum optimal. Selain berdampak pada kesehatan ibu dan anak, pernikahan dini juga dapat menyebabkan terhambatnya pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja, serta meningkatkan risiko masalah sosial dan ekonomi dalam kehidupan keluarga. Upaya pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui peningkatan pemahaman remaja mengenai dampak kesehatan dan pentingnya kesiapan dalam membangun keluarga (Risna, 2023).

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada kelompok usia remaja. Rendahnya pengetahuan mengenai cara penularan, pencegahan, dan pentingnya perilaku seksual yang sehat menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular seksual. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara tepat, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan remaja terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual (Amalia, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi adalah melalui pengembangan media pembelajaran berupa modul. Modul kesehatan reproduksi memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis, mudah dipahami, dan dapat digunakan secara mandiri oleh remaja maupun tenaga kesehatan. Media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik sasaran dapat meningkatkan pemahaman serta membantu proses perubahan perilaku kesehatan pada remaja (Lestari & Handayani, 2024).

Pengembangan media edukasi kesehatan reproduksi berbasis budaya lokal menjadi penting karena perilaku kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, kebiasaan, dan lingkungan sosial budaya. Pendekatan budaya lokal dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan penerimaan informasi karena materi yang diberikan lebih sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat setempat. Integrasi nilai budaya dalam modul kesehatan reproduksi diharapkan mampu menciptakan media edukasi yang lebih dekat, mudah diterima, dan efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual (Sulaeman et al., 2022).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan akses remaja terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja. Puskesmas Kambesko sebagai penyedia layanan kesehatan masyarakat membutuhkan inovasi media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja dan karakteristik budaya lokal wilayah kerja agar upaya pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual dapat berjalan lebih optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan **Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal untuk Pencegahan Pernikahan Dini dan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kambesko** sebagai media edukasi yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Pengembangan modul ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mendukung upaya promotif dan preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer (BKKBN, 2024).

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan tujuan mengembangkan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal sebagai media edukasi untuk pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Kambesko. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Sugiyono, 2022).

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Tahap desain dan pengembangan dilakukan dengan menyusun modul yang memuat materi kesehatan reproduksi remaja, pencegahan pernikahan dini, pencegahan penyakit menular seksual, serta integrasi nilai budaya lokal. Modul yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan produk.

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba modul kepada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kambesko. Efektivitas modul dinilai melalui pengukuran pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Data hasil validasi dianalisis secara deskriptif, sedangkan perubahan pengetahuan dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai.

Subjek penelitian meliputi ahli materi, ahli media, tenaga kesehatan, dan remaja sebagai pengguna modul. Instrumen penelitian berupa lembar validasi, kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi, serta pedoman wawancara. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti persetujuan responden dan kerahasiaan data.

3. Hasil penelitian

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal yang digunakan sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Kambesko. Pengembangan modul dilakukan melalui tahapan model ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap analisis diperoleh informasi bahwa sebagian remaja masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, serta pencegahan penyakit menular seksual. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa diperlukan media edukasi yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Pada tahap pengembangan, modul disusun dengan memuat materi mengenai konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan masa pubertas, faktor risiko pernikahan dini, dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pencegahan penyakit menular seksual, serta penerapan nilai budaya lokal yang mendukung perilaku hidup sehat. Modul kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan berada dalam kategori layak digunakan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja. Penilaian ahli materi menunjukkan bahwa isi modul telah sesuai dengan konsep kesehatan reproduksi, sedangkan penilaian ahli media menunjukkan bahwa tampilan, bahasa, dan penyajian modul telah memenuhi aspek kelayakan sebagai media pembelajaran.

Uji Coba Modul pada Remaja

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba penggunaan modul kepada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kambesko. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan modul kesehatan reproduksi berbasis budaya lokal.

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang masih berada pada kategori cukup mengenai pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual. Setelah diberikan edukasi menggunakan modul, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah remaja dalam kategori pengetahuan baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul kesehatan reproduksi remaja berbasis budaya lokal mampu menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mencegah pernikahan dini, serta menghindari risiko penyakit menular seksual.

Secara keseluruhan, pengembangan modul ini menghasilkan media edukasi yang valid, praktis, dan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Kambesko sebagai salah satu strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal menghasilkan media edukasi yang layak digunakan sebagai sarana peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual. Pengembangan modul dilakukan melalui tahapan ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini memungkinkan proses pengembangan media dilakukan secara sistematis sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Sugiyono, 2022).

Pada tahap analisis ditemukan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait dampak pernikahan dini dan pencegahan penyakit menular seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi kesehatan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan sejak remaja menjadi strategi penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku positif untuk mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi (WHO, 2022).

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki kelayakan dari aspek materi, bahasa, dan tampilan media. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi prinsip penyusunan media edukasi kesehatan yang harus memperhatikan ketepatan informasi, kemudahan pemahaman, serta kesesuaian dengan karakteristik sasaran. Media pembelajaran berupa modul dapat membantu remaja memperoleh informasi kesehatan secara terstruktur dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2021).

Penerapan modul dalam kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena modul memberikan informasi secara sistematis mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta pencegahan penyakit menular seksual. Penggunaan media edukasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami informasi kesehatan dan mendukung perubahan sikap terhadap perilaku kesehatan reproduksi (Amalia, 2023).

Pengintegrasian unsur budaya lokal dalam modul menjadi salah satu keunggulan dalam penelitian ini. Pendekatan budaya lokal memungkinkan pesan kesehatan disampaikan dengan mempertimbangkan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga informasi lebih mudah diterima oleh remaja. Media edukasi yang sesuai dengan konteks budaya memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan penerimaan pesan kesehatan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat (Sulaeman et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media edukasi berbasis kebutuhan dan karakteristik sasaran mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui media yang menarik dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta meningkatkan kesadaran dalam mencegah perilaku berisiko (Lestari & Handayani, 2024).

Peran Puskesmas Kambesko dalam pemanfaatan modul ini menjadi bagian penting dalam mendukung program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR). Modul dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai media pendukung dalam kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan reproduksi, sehingga upaya pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkesinambungan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal merupakan inovasi media edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Modul ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam mendukung program kesehatan reproduksi remaja di tingkat pelayanan kesehatan primer.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal untuk Pencegahan Pernikahan Dini dan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kambesko”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Budaya Lokal dilakukan menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dan menghasilkan media edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan remaja.
2. Modul yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan berdasarkan hasil penilaian ahli materi dan ahli media, sehingga dapat digunakan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja.
3. Penggunaan modul kesehatan reproduksi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pernikahan dini dan penyakit menular seksual.
4. Integrasi unsur budaya lokal dalam modul menjadikan media edukasi lebih mudah diterima, relevan, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kambesko.
5. Modul kesehatan reproduksi remaja berbasis budaya lokal dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan Puskesmas sebagai media pendukung dalam kegiatan promosi kesehatan dan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

Daftar pustaka

- Angesti, R., et al. (2025). Pengembangan media edukasi kesehatan reproduksi berbasis teknologi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Profil Program Generasi Berencana (GenRe) dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, N., & Handayani, S. (2024). Pengembangan media edukasi kesehatan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 45–54.
- Risna. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 120–128.
- Sulaeman, E. S., Murti, B., & Waryana. (2022). Pengembangan model promosi kesehatan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 155–164.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Adolescent Sexual and Reproductive Health: Key Facts*. Geneva: World Health Organization.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta